

Buletin bulanan ini  
untuk kalangan sendiri



Edisi 14/II  
April 2018

MENJALIN UMAT MEMBANGUN IMAN

# WARTA AMBROSIUS

**MENJADI MANUSIA  
YANG BERBAHAGIA  
SEUTUHNYA**

WARTA UTAMA



**PEREMPUAN DAN  
PELAYANAN**

WARTA UTAMA

**ANAK PEMBAWA  
RAHMAT  
*Family Amazing  
Race***

WARTA MUDA



## **PERAN PEREMPUAN KATOLIK DALAM KARYA PELAYANAN GEREJA**

Perempuan telah memiliki kebebasannya dalam berkarya, perempuan diharapkan dapat merawat kebebasan itu dengan sebaik baiknya. Kekawatiran yang sering terdengar adalah kebebasan yang kebablasan akan membawa perempuan itu sendiri kembali ke jurang belunggu laki-laki.

Setiap memasuki bulan April, secara otomatis benak kita mengunduh memori kita tentang peringatan penting bagi bangsa Indonesia yaitu Hari Kartini. Seorang perempuan muda yang berani mendobrak kultur di zamannya untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum pria. Surat-suratnya telah memberikan perubahan terhadap emansipasi wanita. Bukan tidak mungkin bila tidak ada Kartini yang berani mendobrak tatanan ketika itu, perempuan Indonesia tidak bisa menikmati persamaan gender seperti saat ini,

Bulan berikutnya, yaitu Mei, umat Katolik memasuki Bulan Maria, bulan penghormatan kepada seorang perempuan beriman yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk terlibat langsung dalam karya keselamatan Allah. Peran seorang perempuan dalam keluarga sangat berarti dan apa yang dilakukan oleh Bunda Maria semasa hidupnya menjadi tauladan di jaman now.

“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Ketaatan akan firman Tuhan bisa dimulai sejak dini dalam keluarga hingga memutuskan pilihan untuk berkeluarga atau mengambil jalan lainnya. Kerendahan hati dan takut akan Tuhan menjadi pondasi keterlibatan seorang perempuan dalam keluarga, mendorong anggota keluarganya membentuk habitus doa dan menjadi pelaku firman. “IbuKu dan saudara-saudaraKu ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya.” (Luk 8:20-21)

Perjuangan Kartini dalam hal kesetaraan gender di era milenial telah banyak dinikmati oleh perempuan Indonesia. Khususnya perempuan Katolik Indonesia, kebebasan berkarya dalam segala bidang terbuka luas. Kita sisihkan energy kita untuk berkarya dalam pelayanan Gereja, agar buah dari perjuangan Kartini berupa karya pelayanan Gereja layak kita tautkan (link) di laman Bunda Maria.

Coba kita tengok ibu Epivana, meskipun hari-harinya harus berjibaku dengan pekerjaan di Palembang,

namun beliau mampu menyisakan waktu rehatnya untuk pelayanan di Paroki Villa Melati Mas. Cintanya terhadap pelayanan yang LDR (Long Distance Relation) tak menjadi masalah. Toh Jaman now ada email, ada WA dan media komunikasi lainnya yang memudahkan dalam berkoordinasi.

Lain lagi dengan ibu Christina Halim, seorang ibu yang sangat tegar menghadapi suatu cobaan dalam keluarga. Ditengah perjuangannya sebagai ibu yang harus merawat putranya yang tunanetra dan autis, ia masih memiliki kuota waktu untuk ikut EJ dan aktif di Legio Maria.

Dua perempuan lain yang terpanggil untuk melayani adalah ibu Yayank dan ibu Natalianti. Ibu Yayank adalah perempuan yang aktif sejak kecil hingga saat ini dalam pelayanan Gereja, sementara ibu Natalianti sosok perempuan yang peduli akan opa-oma, sehingga saking pedulinya membentuk perkumpulan opa-oma yang disambut dengan baik oleh opa-oma dan umat di sekitarnya.

Itulah perempuan jaman now, perempuan yang mampu mendengar panggilan Tuhan untuk menggunakan kebebasannya dengan cara berkarya ditengah hiruk pikuknya gaya hidup modern dengan meneladani Bunda Maria. Semoga perempuan jaman now terus berkarya baik dalam keluarga, di masyarakat dan di rumah Tuhan atau di Gereja. (EFF)



# PANGGILAN UNTUK BERSATU DENGAN SANG POKOK ANGGUR

WARTA UTAMA  
RENUNGAN

Oleh: Romo Yosef Natalis Kurnianto Pr.



Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa tahun ini Gereja Keuskupan Agung Jakarta ingin melakukan gerakan bersama untuk **"Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka, Kita Indonesia"**. Tantangan untuk membangun semangat persatuan menjadi tema yang sungguh relevan dengan situasi berbangsa dan bernegara yang terjadi saat ini, yang menjadi keprihatinan bersama tanpa terkecuali bagi seluruh umat Allah Gereja KAJ. Secara khusus Paroki St. Ambrosius pun juga ingin mewujudkan semangat yang sama dalam membangun **Habitus Bersaudara** dengan slogan **"Kita Bhinneka, Kita Ambrosius"** yang dimulai dari keluarga-komunitas-Lingkungan yang terkecil melalui **berdoa bersama dalam keluarga (GeMaTI), Gerakan Peduli Kaderisasi** dalam kesetaraan dan bersinergi, juga **Gerakan Positif Bermedia (No Hoax)** untuk menghadirkan dialog yang inklusif dalam hidup bersama. Semangat persatuan dan bersinergi untuk menjadi bagian dari paguyuban umat beriman inilah yang menjadi kata kunci dari petikan Injil tentang Pokok Anggur yang Benar yang kita dengarkan di Minggu Paskah V ini.

## POKOK ANGGUR YANG BENAR DAN RANTINGNYA

Yesus mengibaratkan diri sebagai "pokok anggur yang benar". Yang dimaksud dengan "pokok anggur" ialah bagian pohon yang dapat hidup terus bila yang di atas atau di bawahnya dipangkas. Bagian pohon itu dapat bersemi walau tampaknya mati. Dalam Yoh.15 kali ini ditonjolkan **pokok anggur "yang benar", artinya pokok yang subur dan dapat menumbuhkan ranting-ranting yang berbuah baik**. Lawan pokok anggur yang benar ialah pokok anggur yang tak bakal tumbuh subur, yang "dari sananya" sudah kurang baik. Yesus tidak seperti itu. Ia justru tampil sebagai pokok

yang dari asalnya cocok untuk ditanam, yang benar-benar asli, bukan yang tiruan atau kelihatannya bakal tumbuh baik tapi nyatanya membusuk! Gambaran inilah yang muncul dari dalam teks Yohanes ini. Tetapi pokok yang benar pun **perlu mendapat pemeliharaan**. Dalam bacaan ini sisi itu amat ditonjolkan. Bahkan dikatakan bahwa Yang Maha Kuasa – sang Bapa sendiri – ialah pemeliharanya. Diusahakannya agar pokok itu semakin subur berbuah. Ia memotong tiap ranting yang tak berbuah dan membersihkan ranting yang berbuah agar makin subur (ayat 2).

Para murid ialah ranting yang berbuah baik. Dan ranting yang begitu itu **tidak hanya bertaut pada pokok yang benar, tapi juga mendapat perhatian khusus dari Bapanya**. Inilah Kabar Gembira bagi para murid yang mendengarkan kata-kata Yesus tadi. Mereka boleh merasa aman karena terus menerus didampingi Sang Pengelola sendiri. Kita ingat, perkataan ini diucapkan sebagai bagian dari wejangan-wejangan terakhir Yesus sebelum ia berpisah dengan mereka. Yesus hendak mengatakan, sekarang ini tiba waktunya kalian akan diurus oleh Bapanya sendiri karena ia akan pergi kepada-Nya. Ia melihat bahwa murid-murid telah cukup matang. Karena itu ia mau menyerahkan mereka kepada Bapanya sebagai buah pelayanannya. [A. Giãnto, "Mirifica News: Ulasan Eksegetis Injil Minggu Biasa V/B", 3 Mei 2015]

## Persatuan: Buah Pelayanan yang Bersumber kepada Pokok Anggur

Kita adalah juga murid-murid Kristus yang dipanggil untuk bertumbuh dan berbuah dalam pelayanan. Agar pelayanan kita sungguh berbuah baik tentu harus senantiasa "mencangkokkan diri" dalam relasi yang baik dengan Sang Pokok Anggur. Oleh karenanya, para pelayan pastoral, baik yang terpanggil dalam tugas pengudusan melalui imam ataupun awam yang merasul dalam pelayanan

hidup kesehariannya perlu membangun relasi **persatuan dalam doa**. Itulah dasar dari spiritualitas pelayanan yang akan menggerakkan dan memotivasi kita agar berbuah seperti yang dikehendaki Bapa. Dari hidup doa ini mengalir semangat ketulusan dalam pelayanan, yang ditunjukkan dalam kerendahan hati, sehingga menghadirkan persatuan di tengah komunitas dan masyarakat.

Paus Fransiskus pun memberi perhatian akan pentingnya pelayanan yang mempersatukan. Dalam homili yang ia sampaikan dalam misa inagurasi, enam hari sesudah dipilih sebagai Paus, pada tanggal 19 Maret 2013 Paus mengatakan: *"Janganlah kita pernah lupa bahwa kekuasaan yang sejati adalah pelayanan, dan bahwa Paus juga, ketika menjalankan kekuasaan, harus masuk lebih penuh ke dalam pelayanan itu...hanya mereka yang melayani dengan kasih mempunyai kemampuan untuk melindungi!"*

Dalam masa satu bulan sebagai Paus, Fransiskus menjelaskan perlunya pelayanan dan bahwa kewajiban itu juga menyangkut dirinya. Ia mengatakan: *"Orang-orang Kristiani dipanggil untuk melakukan karya besar pewartaan Injil (evangelisasi) sampai ke ujung bumi dalam semangat kerendahan hati, bukan dengan semangat untuk mengalahkan".* Ia juga menegaskan: *"Mewartakan Injil menuntut kerendahan hati, pelayanan, cinta dan kasih persaudaraan yang mempersatukan. Memahami evangelisasi dengan semangat menjajah atau mengalahkan, tidak akan pernah berhasil".*

### **Dialog Inklusif sebagai Jalan Menuju Persatuan**

Melibatkan orang untuk berbicara secara lebih mendalam, juga merupakan hal terpenting yang harus dilakukan dalam model kepemimpinan Paus Fransiskus. Namun dialog hanya dapat terjadi kalau kedua belah pihak terbuka dan saling menghormati. Jauh sebelum menjadi Paus, pada tahun 2000 Bergoglio sudah mengatakan: "Dialog lahir dari sikap hormat terhadap pribadi lain, yang muncul dari keyakinan bahwa pribadi lain mempunyai sesuatu yang baik

untuk dikatakan. Ini mengandaikan bahwa kita mempunyai ruang dalam hati kita untuk menampung gagasannya, pendapatnya dan usul-usulnya. Dialog mengandaikan penerimaan yang hangat dan bukan penghakiman sebelumnya. Untuk berdialog, orang mesti mampu merendahkan tembok pertahanan, membuka pintu rumah dan menawarkan kehangatan". Sebagai seorang pragmatis, Bergoglio dapat sungguh memahami halangan-halangan untuk berkomunikasi dalam dialog yang mengarah pada persatuan. Beliau mengatakan, *"Ada begitu banyak hambatan dalam hidup sehari-hari yang dapat menghalangi dialog: informasi yang keliru, gosip, prasangka, menjelekkkan orang lain dan fitnah. Semua ini membentuk 'sensasi kultural' yang menenggelamkan semua kemungkinan keterbukaan terhadap orang lain. Dengan cara itu dialog dan perjumpaan gagal".*

Dengan belajar dari kepemimpinan Paus Fransiskus dan juga panggilan sebagai murid-murid Kristus yang menjalankan karya pelayanannya dengan kerendahan hati, kita akan sungguh menjadi pelayan yang menghasilkan buah yang baik. Berakar dalam iman yang kuat melalui pembinaan spiritualitas dan hidup doa, dan bertumbuh dalam persaudaraan sejati yang bersinergi dan mempersatukan, sehingga berbuah dalam pelayanan kasih yang murah hati. Inilah cita-cita Gereja sebagai "Civitas Dei" ala St. Ambrosius, Gereja sebagai satu kesatuan Tubuh Mistik Kristus. Gereja yang dipersatukan di tengah perbedaan; bukan untuk mengejar penguasaan jabatan, melainkan ketulusan dalam memberikan pelayanan. Semoga di tahun persatuan ini kita semakin mampu menghadirkan semangat "Kita Bhinneka, Kita Ambrosius" melalui hal-hal kecil dan sederhana sebagai pewarta sukacita yang mempersatukan dimulai dari keluarga/komunitas/lingkungan kita masing-masing. (WAB)

# MENJADI MANUSIA YANG BERBAHAGIA SEUTUHNYA

WARTA UTAMA

## Perjalanan Romo Rafael menjadi seorang Imam

Oleh: Aurelius Effendi

*"Dengan Menjadi Imam Memiliki Kesempatan Untuk Menjadi Manusia Yang Berbahagia Seutuhnya."*

Setiap orang memiliki pilihan hidup untuk menjadi pribadi yang berbahagia, terlebih ketika memasuki usia remaja memutuskan pilihan pendidikan yang akan mendukung cita-cita demi mewujudkan kebahagiaan yang diimpikan. Orangtua berperan dalam mengatur atau "mendikte" anak dalam mengambil keputusan untuk memilih. Penulis yang memiliki seorang anak laki-laki bersyukur mendapat kesempatan mewawancarai Romo Rafael dan mulai membayangkan betapa menyenangkan kehidupan anak-anak kita yang terpanggil menjadi seorang biarawan/biarawati.

Menjalani masa kecil, Romo Rafael tidak pernah mendapat panggilan dari figur seorang Romo yang konon biasanya menjadi faktor pendorong utama panggilan dan ia juga tidak aktif dalam pelayanan di gereja. Sempat mengutarakan keinginan bersekolah

di seminari selepas menyelesaikan pendidikan SD karena ikut teman baiknya, namun ditolak oleh orangtuanya. Layaknya orangtua pada umumnya, mereka melihat menjadi Imam bukanlah suatu tujuan hidup yang menarik bagi anaknya.

Seperti remaja pada umumnya, Romo Rafael juga mengalami jalinan kasih dengan seorang gadis. Berawal dari pertemuannya dengan seorang Frater dan pertemanan yang berlanjut erat karena hobby yang sama, naik gunung dan bersepeda, membuat Romo Rafael

muda merasa mendapatkan apa yang selama ini dicarinya. Ketika bersama Frater melakukan pelayanan sosial di Tanah Merah menguatkan dirinya untuk masuk seminari dan meninggalkan cita-citanya menjadi arsitek dan berkeluarga. Bersyukur kedua orangtua Romo Rafael memiliki sikap yang membebaskan anak menentukan pilihan hidup dan diperkuat oleh sahabatnya Frater yang membuka hambatan pikiran orangtua, maka selepas pendidikan STM ia memulai proses belajar menjadi seorang Imam.



Sepuluh tahun menjalani pendidikan Imam, sangat tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Hidup bersama komunitas yang saling mendukung; mempunyai banyak waktu untuk mengeksplorasi talenta; menemukan talenta baru di bidang fotografi, sinematografi dan videografi; tidak kehilangan keluarga bahkan menemukan keluarga-keluarga baru. Waktu yang cukup panjang ini membuat Romo mendapatkan kebahagiaan seutuhnya sebagai manusia. Rahmat Tuhan diyakininya mengalir ribuan kali lipat dibandingkan bila ia tidak masuk seminari yang mungkin hanya puluhan kali

lipat, gagap dan lambatnya perkembangan saraf motorik yang diperoleh akibat kecelakaan ketika kecil disembuhkan oleh Tuhan, menemukan kebahagiaan hati yang dicarinya selama ini, semakin terpicu pada Tuhan yang menjadikan ia sebagai alatNya untuk menjadi pribadi yang berharga dan menginspirasi banyak orang.

Bagi para orangtua, Romo membagikan beberapa hal krusial untuk meluruskan mindset yang salah selama ini. Ketika kita sebagai orangtua membatasi pilihan hidup anak akan membuat mereka terbatas memperoleh ribuan kali lipat rahmat Tuhan, biarkan mereka berkembang sesuai pilihan hati dan menemukan kebahagiaan sejati dalam hidupnya. Hubungan yang terputus dengan orangtua ketika anak diserahkan kepada Tuhan menjadi Imam adalah pandangan yang salah karena seorang Imam lebih punya waktu untuk mencurahkan perhatian dibandingkan yang berkeluarga, kesuksesan materi yang menjadi harapan orangtua terhadap anak bukan jaminan adanya curahan perhatian anak ketika orangtuanya menjalani masa tuanya, dengan menjadi Imam harapan orangtua agar anak memiliki kebahagiaan seutuhnya menjadi kebanggaan keluarga akan diperoleh.

Bagi muda-mudi, jangan ragu memiliki panggilan hati untuk menjadi biarawan/wati, proses belajar tidak melulu belajar tentang filsafat dan teologi, banyak hal tidak terduga yang akan didapatkan ketika mengeksplor talenta yang dimiliki. Ingin menjadi pribadi yang berbahagia seutuhnya, yang berharga dan bisa menginspirasi banyak orang ikutlah jejak saya dengan menjadi Imam.

"Menjadi bahagia sesungguhnya bukanlah hal yang sulit karena kebahagiaan itu sesungguhnya telah berada dalam hati kita." Romo Rafael, Pr. (WAB)

Tiga bulan berturut-turut mulai Maret, April dan Mei menjadi bulan yang memberi penghargaan terhadap perempuan. Tanggal 8 Maret merupakan Hari Perempuan Internasional yang ditujukan untuk memberi penghargaan terhadap seorang buruh perempuan Amerika yang berjuang atas penindasan perempuan dalam bentuk gaji buruh yang rendah. Tanggal 21 April, merupakan hari Kartini atau hari emansipasi perempuan Indonesia. Pejuang perempuan Jawa yang tak lelah menyuarakan kesetaraan gender melalui surat-suratnya.

Bulan Mei, bagi umat Katolik merupakan bulan penghormatan kepada Bunda Maria atau yang di kenal dengan Bulan Maria. Bunda Maria perempuan terberkati sekaligus perempuan pejuang karena berusaha merawat dan menjaga Yesus mulai dari kandungan hingga wafat di kayu salib.

Momentum hari untuk perempuan, baik Hari Perempuan Internasional, Hari Kartini dan Bulan Maria, menyampaikan makna bahwa pada dasarnya ada catatan sejarah perjuangan perempuan di sisi lain, dan ada penghargaan untuk perempuan atas perjuangan yang dilakukan sehingga dicanangkannya peringatan hari hari untuk perempuan. Kini perjuangan itu telah memberi hasil kepada kebebasan hak perempuan. Hampir disemua lini kehidupan perempuan memiliki hak sehingga mendapat tempat dan kesempatan. Ruang gerak tak lagi tersekat oleh anggapan laki-laki bahwa perempuan pemilik segala kelemahan apabila dibanding dengan laki-laki. Perempuan bebas menggunakan dan meningkatkan skill yang dimiliki untuk berkarya dalam hidup. Kecuali takdirnya yang membedakan antara fisik perempuan dan laki-laki. Maka tak heran perempuan telah nyata dalam berkarya dibidang apa saja untuk mengisi kehidupan di dunia ini.

Kiprah Perempuan Katolik Indonesia saat ini tentunya tak terhindarkan oleh pengaruh sejarah Kartini dalam berjuang untuk kebebasan hak. Perempuan Katolik akan menjadi umat yang pasif dan memiliki peran yang tak memiliki kebebasan dalam pertumbuhan iman Katolik sebagaimana Kartini yang hidup dalam belenggu tradisi Jawa. Gereja akan menjadi panggung karya pelayanan para lelaki dan sebagai rumah pingitan bagi kaum perempuan jika Kartini tak pernah ada. Namun dengan kehadiran Kartini, dunia menjadi terang setelah dibukanya tabir gelap yang melingkupi kebebasan perempuan, "Habis Gelap Terbitlah Terang".

Sejatinya perjuangan perempuan terhadap diskriminasi gender hampir disemua peradaban selalu ada. Bahkan dalam sejarah gereja, diskriminasi tugas pelayanan gereja pernah menghiasi gereja Katolik, ketika citra perempuan terpurukan di mata laki-laki. Peran perempuan dalam gereja selalu ditempatkan pada posisi

# PERAN PEREMPUAN KATOLIK DALAM KARYA PELAYANAN GEREJA

WARTA UTAMA

Oleh: Eren Twin Santoso



paling lemah sehingga memicu munculnya Teologi Feminis.

Aneka sejarah diskriminasi yang pernah terjadi diberbagai jaman dan berbagai latar belakang, saat ini menjadi refleksi yang mendalam bagi kaum laki-laki maupun perempuan untuk mendorong motivasi kaum perempuan dalam berkarya di gereja. Persoalan kesetaraan gender sudah tidak lagi menjadi bahan perdebatan, perempuan boleh menjalankan karya pelayanan dengan penuh tanggung jawab. Realita dalam gereja Katolik sekarang, hampir disemua bidang kepengurusan pelayanan gereja selalu terdapat perempuan mulai dari kepengurusan Paroki hingga kepengurusan Lingkungan. Bahkan dinamika karya pelayanan gereja memiliki kecenderungan bergantung pada kaum perempuan.

Seperti dalam hal kehadiran kegiatan-kegiatan dilingkungan yang berupa koor, doa-doa atau pendalaman iman, perempuan menjadi pilar utama di segala kegiatan Lingkungan.

Demikian juga dalam keluarga, peran perempuan khususnya sebagai ibu sangat menentukan pola pendidikan anak, karena perempuan sebagai ibu adalah guru pertama bagi semua manusia dan guru yang setia karena sanggup membimbing anaknya sepanjang hidup. Walaupun anak telah mendapatkan pelajaran agama di sekolah, di BIA dan di gereja, tetap saja ibu menjadi tumpuan pendidikan anak karena porsi perjumpaan ibu dengan anak jauh lebih banyak dibandingkan dengan guru-guru yang lain.

Oleh karena itu apabila seorang ibu selalu mengajarkan pendalaman iman sejak dini kepada anaknya, maka anak akan mendapat pondasi keimanan yang kuat. Apabila ibu selalu menunjukkan pentingnya berdoa dan melakukannya khususnya dalam bulan Mei, bulan penghormatan terhadap

bunda Maria maka anak telah merekam peristiwa spiritual setiap hari di benaknya. Dan peristiwa itu menjadi sekolah paling mahal bagi anak karena cepat atau lambat anak akan turut melakukannya.

Demikian juga dalam hal pengkaderan pelayan-pelayan gereja, atau pengkaderan para imam dan suster, maka sebagai umat yang terpanggil, bisa jadi ibulah yang pertama kali mendengar sapaan Tuhan kepada anak-anaknya. Tinggal selanjutnya berkenankah ibu menyerahkan anaknya kepada Tuhan sebagai kaderyang terpanggil untuk melayani umat? Atau justru mengajak pulang kerumah ketika berhari-hari anaknya belajar dirumah Tuhan bersama umat yang lain, sebagaimana Maria mengajak pulang Yesus setelah mencari Yesus kecil yang hilang dan ternyata berada di rumah Tuhan.

Begitu banyak dan dominan peran perempuan di dalam dinamika pelayanan gereja menunjukkan keberhasilan perjuangan perempuan dalam menenggelamkan paham diskriminasi. Perempuan telah memiliki kebebasannya dalam berkarya, perempuan diharapkan dapat merawat kebebasan itu dengan sebaik-baiknya. Kekawatiran yang sering terdengar adalah kebebasan yang kebablasan akan membawa perempuan itu sendiri kembali ke jurang belunggu laki-laki. Dominasi perempuan dalam segala bidang karya pelayanan bisa jadi bukan sebuah prestasi tetapi bentuk penjajahan laki-laki yang telah bermetamorfose. Karena merasa sibuk, merasa tidak memiliki waktu untuk gereja dsb dsb, sehingga segala sesuatu yang berurusan dengan pelayanan di serahkan kepada perempuan. Semoga ini tak pernah terjadi. Mari kita dukung terus peran perempuan dalam pelayanan karya Gereja, sehingga Gereja semakin hidup dalam pelayanannya bersama, setara dengan para lelaki Katolik dan berjalan seturut kehendak Allah. (WAB)

## PEREMPUAN DAN PELAYANAN

Oleh: **Hetty Atmadja**

*"Setiap perjumpaan adalah pembelajaran. Kita belajar sampai saat kita dipanggil pulang. Pembelajaran ini akan membuka mata hati kita dan membawa kita melihat sedikit demi sedikit rencanaNya atas hidup kita."*

**B**ertemu dengan empat perempuan ini memberi inspirasi dan menumbuhkan semangat untuk melayani dengan lebih tulus. Mereka mau aktif melayani bukan karena punya banyak waktu, justru disela-sela kesibukan mereka bersedia menyempatkan diri untuk melayani.

Seperti persembahan seorang janda miskin dalam Lukas 21:1-4 yang mengusik Yesus untuk berkomentar, ".. sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang... janda ini memberi dari *kekurangannya*.." Kekurangan bukan sekedar kekurangan materi, tapi keterbatasan yang dimiliki seorang manusia: kekurangan waktu, merasa tidak pantas, miskin dalam iman dan pengetahuan. Namun jika kita mau tulus melayani pasti ada sesuatu yang kita miliki yang dapat berguna bagi orang lain.

Perempuan yang sudah menikmati emansipasi, turut berjuang menanggapi tuntutan hidup yang semakin tinggi saat ini. Masihkah tersisa waktu dan tenaganya untuk melayani di Gereja. Perempuan yang secara kodrati berhati lembut dan peka rasa, menyempurnakan pelayanannya dengan kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya. Seperti Maria ibu Yesus yang selalu setia/solider dengan karya pelayanan Putranya.

### **Christina Halim**

*Setia dalam Perjuangan Hidup*



Anak adalah titipan dari Tuhan yang sangat berharga bagi Ibu Christina Halim, Lingkungan St. Theresia Lisieux. Tentu demikian pula bagi semua ibu di seluruh dunia. Namun perjuangan ekstra yang tak kenal lelah harus dijalani

oleh ibu dari 3 anak yang lahir di Semarang 60 tahun lalu ini, hingga anaknya yang sulung, Ardra (31 tahun) sekarang sudah kuliah S2 Kedokteran di UI, lalu Agustinus Asis (30 tahun) yang tunanetra sudah lulus D3 Bahasa Inggris, dan si bungsu Febrian (23 tahun) sudah bisa mandiri setelah menyelesaikan sekolah luar biasa setara SMA.

Asis berhasil masuk sekolah umum berkat perjuangan sang ibu yang meyakini anaknya mampu mengikuti pelajaran bersama anak normal lainnya. Hingga akhirnya ada juga sekolah yang mau menerima Asis, yang mengalami kerusakan retina sejak dari lahir itu. Ia menyerap mata pelajaran di sekolah dari mendengarkan. Mengikuti ujianpun dengan dibacakan dan dijawab langsung secara lisan, sambil dituliskan kembali. Kemauan keras sang anak dan kepercayaan sang ibu, saling menguatkan mereka untuk melalui perjuangan hidup bersama.

Setelah Asis menginjak usia 10 tahun, kembali ibu Christina harus menghadapi tantangan demi mengetahui si bungsu mengalami kesulitan untuk bicara. Febrian hanya bisa sekolah hingga TK di Athalia. Kemudian ia harus masuk sekolah khusus untuk penderita autisme di Bintaro. Sang ibu dengan sabar dan setia mendampingi dan mengajarnya sambil melakukan pekerjaan rumah sehari-hari. Bisa dibayangkan biaya sekolah anak berkebutuhan khusus yang cukup tinggi, hingga ibu Christina memutuskan untuk melakukan semuanya sendiri tanpa pembantu rumah tangga juga. Untunglah Asis termasuk yang masih bisa berkomunikasi sehingga tidak membutuhkan pendamping guru private lagi di rumah.

Dalam kesibukannya merawat kedua anak yang membutuhkan perhatian penuh, ibu Christina masih menyempatkan diri mengikuti EJ, menjadi anggota aktif Legio Mariae dan juga Kharis, sebuah komunitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Rupanya komunitas pelayanan di Gereja inilah yang justru membantunya untuk kuat menjalani perjuangan hidupnya. "Anggota Legio membantu menemani Asis di sekolah untuk membacakan



mata pelajarannya waktu di SD dulu,” demikian penjelasan ibu Christina. Komunitas Kharis juga banyak membantu memberikan pembekalan kepada orang tua dalam menyikapi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, kadang anak-anak diajak nonton bareng agar mereka dapat cepat bersosialisasi. Dalam kegiatan EJ beliau belajar untuk memahami bacaan Kitab Suci dengan lebih baik dan lebih terbuka dalam sharing dengan kelompoknya.

Satu hal yang menjadi pegangan bu Christina untuk melalui masa sulitnya adalah menerima keadaan dan percaya bahwa apapun yang diberikan oleh Tuhan itulah yang terbaik untuk kita. Kini anak-anak sudah mulai dewasa, beliau pun sudah merasa sedikit lebih lega. “Semoga Asis bisa segera mendapat pekerjaan,” demikian harapan bu Christina.

### **Yayank Margaretha** *Membangun Semangat Pelayanan dari Keluarga*



Ibu dua anak, kelahiran Jakarta tahun 1965, ini memang besar di lingkungan Gereja. Sejak muda sudah aktif di OMK dan ikut dalam beberapa pelayanan lainnya seperti Choice, Kharismatik, paduan suara dan sebagainya. Ketemu calon suami juga dalam pelayanan Gereja, kebetulan tinggal di Paroki yang sama Maria Bunda Perantara - Cideng, demikian akunya.

Rumah masa kecilnya sempat jadi markas tempat kumpulnya anak OMK. Iapun sempat membentuk komunitas muda-mudi di Gereja Santo Andreas, Green Garden. Peran ibu dalam mendukung anak-anak untuk aktif, tidak diam di rumah saja, memberikan kesempatan besar bagi Bu Yayank dan saudara-saudaranya untuk aktif berkreasi mengembangkan bakat dan minat masing-masing.

Kebiasaan aktif ini dilanjutkan hingga sekarang. Ditengah kesibukannya ngantor dan menjalankan usaha sambilannya di bakery, bu Yayank masih menyempatkan melatih koor di beberapa lingkungan dan sempat menjadi fasilitator EJ juga. “Sekarang ini saya aktif di Bidang Musik Liturgi dan mengutamakan pelayanan di Lingkungan sendiri.” demikian jelas bu Yayank yang mengaku bingung juga kalau gak ada kegiatan.

Di dalam pelayanan Bu Yayank selalu berprinsip berbuat sebisanya, dan jalani apa yang dilakukan dengan komitmen penuh. Itulah yang terus menyemangati beliau meski kadang mengalami suka dan duka juga dalam pelayanan. “Dukanya ya kalo pas sudah cape dan sudah berusaha semaksimal yang bisa kita lakukan, tapi masih tidak diterima atau dikomplain. Tapi karena panggilan sendiri ya dijalani. Pasti terhibur kalau sudah bisa membuat orang lain happy,” demikian sharing bu Yayank.

Seperti tradisi yang dibangun oleh orang tuanya, iapun mendukung kesibukan dan kegiatan setiap anggota keluarga, dan berusaha membangun environment positif di rumah.

### **Natalianti** *Menjadi Sahabat Lansia*



Pelayanan mengalami pasang surut semangat namun ia terus berjalan, demikian yang dialami oleh Ibu Natalianti, ibu dua anak dari Lingkungan St. Theresia Lisieux. Ibu yang lahir di Sukabumi, 55 tahun silam ini, tidak

pernah patah semangat. Bermula dari ‘terpaksa’ menjadi Ketua Lingkungan karena Kaling dan Wakaling sebelumnya pindah rumah hingga akhirnya menduduki jabatan selama 2 periode. Dilanjut dengan membuat komunitas Lansia di Lingkungan dan menerima tugas menjadi Ketua Paguyuban Lansia Ambrosius (Pagulana).

Komunitas Warga Usia Lanjut Hanna Simeon (Kowulan HanSim) awalnya hanya merupakan kegiatan Lingkungan yang mengumpulkan para Lansia dari Lingkungan St. Irene dan St. Theresia Lisieux, karena sebelumnya merupakan satu Lingkungan. Pengurus Lingkungan sebenarnya tidak mempunyai pengalaman apapun dalam melayani Lansia. “Kami mencoba untuk belajar bersama para Lansia sendiri, belajar sambil melayani,” demikian penjelasan ibu Natalianti. Tantangan dalam pelayanan ini kadang juga terasa berat, sempat terpikir untuk membubarkan perkumpulan ini. Namun demi melihat wajah Oma-Opa yang begitu bahagia ketika bertemu dengan teman-teman sebayanya, lalu mereka berkata, “Jangan dibubarkan perkumpulan ini, kami senang bisa mendengarkan firman Tuhan.” Merekapun kembali dikuatkan. “Inilah awal kesungguhan saya dalam pelayanan ini,” demikian pengakuan ibu Natalianti.

Tuhanlah yang mengatur, hingga suatu hari beliau diberi tahu mendapat tugas untuk menjadi koordinator Paguyuban Lansia. Kaget bercampur gembira dirasakannya, "Tuhan mendengarkan kebingungan saya akan masa depan perkumpulan Lansia ini. Lega karena satu persoalan terselesaikan."

Bukan hal mudah mendampingi Lansia se-Paroki, tantangan dan masalahnya lebih rumit. Hanya tujuan inilah yang menjadi pedomannya : Agar para lansia lebih diperhatikan oleh Pengurus di Lingkungan, mereka bisa saling mengenal, berdoa bersama, mendapat pencerahan dan pembekalan iman sehingga mereka dikuatkan dan tidak takut/khawatir menjalani masa tuanya. "Pagulana tidak mempunyai mimpi yang muluk, kami hanya mengalir dan membiarkan Tuhan yang bekerja. Harapan kami hanya satu, melihat para lansia bahagia. Ketika mereka bahagia, hati kami pun bahagia. Itulah arti sahabat lansia," demikian harapan beliau.

Tak bosan ibu Natalianti berpesan agar Oma-Opa sering berkumpul dengan teman sebaya, melakukan kegiatan yang membawa kebahagiaan, dan banyak berdoa untuk anak dan cucu yang masih harus berjuang mencari dan mencukupi nafkah kehidupan. Jadilah anggota kerasulan doa yang membantu Bapa Suci mendoakan ujud doa setiap harinya. Untuk kita yang masih memiliki orang tua, belajarlah memahami mereka, berikan perhatian dan sempatkan untuk mengunjungi dan menemani mereka. Bukalah hati untuk selalu memaklumi bila mereka membuat anda jengkel ataupun terasa merepotkan.

### **Epivana** *Menyisihkan sedikit Waktu untuk Tetap Melayani*



Meski sekarang beliau bekerja nun jauh di Palembang, perempuan kelahiran Pontianak tahun 1968 ini, masih bisa mengatur waktunya untuk tetap melayani di Gereja maupun di Lingkungan St. Stanislaus Kostka. Selain melatih paduan suara,

beliau juga menjadi sie. Liturgi dan sekaligus fasilitator PI di Lingkungan. "Memang tampaknya *impossible* karena posisi saya di luar kota. Tapi saya sangat dimudahkan oleh teknologi. Komunikasi dan koordinasi untuk berbagai persiapan bisa dilakukan kapan saja melalui WA dan email.

Semua waktu di luar jam kerja bisa digunakan dan diselipkan sepanjang memungkinkan, inipun sudah banyak kegiatan yang saya kurangi karena jarak yang jauh," demikian penjelasan bu Epi.

Beliau sudah aktif dalam pelayanan di Gereja sejak semasa kuliah di Bandung. Dimulai dari kegiatan Legio Maria, kemudian membentuk dan melatih paduan suara Legio Maria Bandung dan aktif juga sebagai anggota Koor Mudika Santo Laurentius Bandung. Sejak itu keterusan menjadi pelatih Koor. Dengan kesibukannya sekarang, waktu tatap muka dan pertemuan rutin memang menjadi tantangan utama, karena itu sejak bekerja di luar kota, latihan koor diarahkan saat weekend. Pernah juga ia mengalami suatu masa dimana benar-benar disibukkan oleh urusan kantor dan selalu pulang malam, tapi panggilan untuk aktif kembali di gereja seperti terus mengganggu. Itulah yang menggerakkannya untuk memilih bentuk pelayanan yang tidak membutuhkan waktu banyak, saat itu ia sering melayani permintaan untuk memimpin lagu saat misa di rumah duka.

Saat ini bu Epi mulai mempersiapkan kader untuk melanjutkan tongkat eastafet di Lingkungan. Misalnya, dengan swadaya dirigen dan organis dari Lingkungan sendiri, dan memotivasi teman-teman untuk menjadi fasilitator dalam membawakan Pendalaman Iman di Lingkungan.

Pengalaman saat menjadi fasilitator EJ sangat berkesan bagi ibu Epi, "Senang sekali melihat perubahan sikap dan persepsi peserta karena mengikuti kegiatan pertemuan Emmaus Journey ini. Terlebih di kelompok EJ remaja, melihat mereka lancar membuka dan membaca Alkitab, berubah menjadi lebih baik, rasanya lelahnya sudah terbayarkan."

Mimpinya sekarang adalah ingin menggapai umat yang tak terjamah, menjadi sahabat bagi mereka yang menjauhkan diri, membawa mereka masuk dalam komunitas, agar banyak orang boleh mengalami damai sejahtera dan sukacita dalam kebersamaan. Lebih lanjut bu Epi juga menambahkan, bahwa dengan atau tanpa keahlian, kita tetap bisa melayani. Karena untuk melayani, hanya dibutuhkan kesediaan diri saja, selanjutnya Tuhan akan menyediakan semua yang kita perlukan. (WAB)

# DOGMA IMMACULATA CONCEPTIO (MARIA TERKANDUNG TANPA NODA)

IMAN KATOLIK

## Refleksi Teologis Dogma-dogma Maria (Bagian-3)

Oleh : Herman F. Pangemanan

**MENYUSUL** dua dogma klasik pada Refleksi sebelumnya, para teolog dan Bapa-bapa Gereja di abad-abad terakhir ini mulai beranjak pada pemikiran teologis baru dan segar. Dasar pemikiran teologis baru ini nampak bergeser dari pemahaman keperawanan Maria yang berciri biologis menuju keperawanan yang lebih bernilai moral-spiritual.

Kedua dogma dari Bapa-bapa Gereja era modern itu adalah:

**(3) Dogma *Immaculata Conceptio* Maria** (Maria terkandung tanpa noda), dan

**(4) Dogma *Assumption* Sang Bunda\*** (Pemahkotaan di surga).

### 3. Dogma *Immaculata Conceptio* Maria

Konsep dasar Dogma *Immaculata Conceptio Maria* (*the Immaculate Conception* = Maria terkandung tanpa noda) sebenarnya tidak berasal dari testimony para pengarang Injil Perjanjian Baru (PB). Dan kalangan umat Yudaisme perdana sama sekali belum mengenal pokok *Immaculata* dalam diri Maria dan belum menjadi diskursus umum.

Toh beberapa pemikir Yudaisme awal sebenarnya telah mengangkat masalah ini dan membawanya dalam pemikiran teologis mereka, meski belum mendapat perhatian besar. **St Ambrosius** (340-397) semisal pernah melukiskan sosok Perawan Maria sebagai "yang terbebas dari noda-noda dosa" dalam ulasan *Mazmur* dan sajian materi khotbahnya (lih.: St. Ambrose, *Exposito in Psalm 118; Sermon 22, no. 30*). Uskup Antiokia **St. Severus Agung** (512-538) ikut menyanjung Maria, katanya: "Ia... bagian dari umat manusia yang sehakikat dengan kita, namun suci dari semua cela dan tak bernoda" (St. Severus, *Hom. Cathedralis, 67, Patrologia Orientalis, 8, 350*). Sementara Patriarch Yerusalem **St. Sophronius** (634-638) menggambarkan Maria sebagai sosok "yang dianugerahkan rahmat yang tak seorang pun pernah menerimanya... Dan tak seorang pun pernah dimurnikan sejak awal selain Sang Bunda" (St. Sophronius, *Oral in Deiparae Annunt., 25, PG 87, 3246-3247*).

Meski belum meluas dalam diskursus Yudaisme dan baru mengemuka di abad modern, toh pergulatan pemahaman dan perumusan dogma *Immaculata* sebenarnya telah berlangsung lebih 750 tahun di kalangan teolog sejak Abad Pertengahan. Pokok

penting dogma ini ialah pengakuan iman bahwa Bunda Maria terbebas dari segala dosa sejak dari kandungan ibunya St. Anna. Iman Gereja meyakini kekudusan Maria bukan hanya dalam "keperawanan biologis" tapi juga dalam "keperawanan rohani" di mana Maria disebut terbebas dari perbudakan dosa yang menjadi ciri setiap manusia.

Momen penetapan Dogma *Immaculata* dikeluarkan secara resmi Paus Pius IX (1846-1878) dalam ensikliknya *Ineffabilis Deus* (Allah Mahakuasa) pada 8 Desember 1854. Isi utama dokumen ini menyebutkan: "**Kami menegaskan... bahwa Maria Perawan Terberkati sama sekali luput dari segala noda dosa asal (= *preserved intact from all stain of original sin*) karena rahmat istimewa dan pilihan Allah Mahakuasa semata-mata, sejak awal kandungannya, berkat jasa Yesus**



**Kristus Sang Penyelamat umat manusia. Pokok ini telah diwahyukan Allah, dan harus diimani dengan teguh dan tetap oleh seluruh umat beriman"** (Pius IX, *Ineffabilis Deus*, dalam Denzinger Schonmetzer, *Enchiridion Symbolorum Definitionum Declarationum* 2803, diangkat dalam *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*, oleh J. Neumer dan J. Dupuis, eds., London: Collins/Liturgical Press, 1983, hlm. 709).

#### (a) Jatuh-bangun Dogma *Immaculata*

Dogma *Immaculata* merupakan pokok terlama dalam rentang waktu perdebatan para teolog. Lamanya karena sebagian terbesar teolog tidak menyetujui fatsal iman "keterlepasan Maria dari noda dosa." Penolakan para teolog ini berdasar pada keyakinan biblis Roma 5, yang menyatakan tak seorang pun terluput dari dosa (Rom 5: 12, 18-19), yang olehnya

Kristus datang mendamaikan dengan Allah melalui kematian-Nya (Rom 5: 10). Para teolog berpandangan, bila Maria dikecualikan dari dosa maka misteri penebusan Kristus bagi semua manusia sia-sia saja.

Latar belakang diskursus sengit ini sebenarnya karena kuatnya peran teologi *Dosa Asal (Original Sin)* yang mencederai semua manusia. Paham *Dosa Asal* terlahir dari skandal manusia pertama di Taman Eden yang kemudian menjadi bagian penting isi surat Roma 5. Di era St. Agustinus dari Hippo (334-430), pokok *Dosa Asal* ini mendapat penegasan teologi yang mampu menguasai pemikiran Gereja selama berabad-abad hingga abad modern. Skandal Taman Eden manusia pertama, menurutnya, telah menjadi asal-usul kejatuhan dosa yang mengantar semua manusia pada universalitas dosa terwariskan dari manusia pertama. Kedosaan Adam dan Hawa menurut Agustinus merupakan wujud penolakan anugerah kebebasan yang diberikan Allah, yang menyebabkan manusia tak lagi terorientasi pada kebaikan. Kejatuhan manusia pertama dengan itu membuat dosa masuk ke dalam dunia dan menyebabkan dosa melanda semua orang (Kathleen Coyle, *Mary in the Christian Tradition, ibid.*, hlm. 39-40). Teologi Agustinus ini menjadi populer di kalangan teolog yang menyebutnya *fallen nature of humanity*.

Teologi *fallen nature* yang menguasai *mainstream* teologi berabad-abad membuat pokok *Immaculata* tak diterima dalam waktu lama. Banyak pemikir besar bahkan bergabung dalam kubu penentang paham *Immaculata*. Teolog Yunani dari Gereja Timur, **Origenes** (185-254 M) sejak awal menentang konsep Maria tanpa noda, yang diikuti **Athanasius** dari Aleksandria (296-373) seabad kemudian. Athanasius sebenarnya pembela ajaran tentang keilahian Yesus melawan kaum Arianisme pada Konsili Nicea (325). Ia juga mengakui Maria sebagai panutan kekudusan, namun toh memandang Maria jauh dari sempurna (Hilda Graef, *Mary A History of Doctrine and Devotion, Vol 1, 1991, ibid.*, hlm.53). Penegasan sama datang dari Patriarch Konstantinopel, **Johanes Krisostomus** (349-407), yang menempatkan Maria dalam barisan orang yang menanti penebusan Kristus karena ketakberdayaan dosa. Dari lingkungan Gereja Barat, **Iraeneus** Uskup Lyons (130-202) ikut menabuh genderang menampik paham ketakberdosaan Maria, yang di era hampir bersamaan disepakati oleh **Tertullianus** dari Carthage (155-240).

Pada Abad Pertengahan, biarawan Prancis **St. Bernardus dari Clairvaux** (1090-1153) tak kalah sengit menentang *Immaculata* dari Maria. Di era ini pun, hadir **St. Thomas Aquinas**

(1225-1274) yang secara hati-hati mengkritisi gagasan Maria *Immaculata*. Thomas sebenarnya tak menyangkal kekudusan Maria sedari kandungannya, namun ia lebih menekankan peran penyelamatan Kristus yang tak bisa disepelekan lantaran kasus *Immaculata* (Kathleen Coyle, *Mary in the Christian Tradition, 1993, ibid.*, hlm. 38). (Toh para pengikut Thomas menyangkal bahwa Thomas menentang *Immaculata* mengingat ia mengakui kekudusan Maria sejak dari kandungan). Thomas maupun St. Bernardus memiliki pemikiran serupa bahwa bila status Maria tak bernoda diterima, maka konsekuensinya Maria tak membutuhkan penebusan dan akibatnya tak juga membutuhkan Kristus. Hal ini justru membuat seluruh misteri penebusan Kristus bagi umat manusia kehilangan makna. Bila Maria diakui terbebas dari dosa, maka seluruh misi penyelamatan dan penebusan Kristus tak lagi relevan (K. Coyle, *ibid.*, hlm. 38).

#### (b) Titik balik Dogma *Immaculata*

Di tengah perbenturan isu *Immaculata*, muncul beberapa pemikiran alternatif yang tak ternyana memberi titik balik pemahaman makna *Immaculata*. Refleksi sederhana sejarawan dan teolog **Eadner** (1060-1130), murid St. Anselmus, mendapat perhatian besar para Bapa Gereja ketika ia berani melawan arus dan menyatakan fatsal ketakberdosaan Maria bukan hal mustahil bagi Allah yang merancang misteri keselamatan melalui Yesus yang terlahir dari rahim Maria. Menurutnya, ketakmustahilan di mata manusia selalu mungkin ketika misteri itu dari Allah sendiri yang merancang keselamatan bagi banyak orang (K. Coyle, *ibid.*, hlm. 37).

Pemikir penting *Immaculata* yang membuka wacana baru teologis datang dari filsuf dan teolog Fransiskan **Johanes Duns Scotus** (1266-1308). Ia mengoreksi pemikiran umum Abad Pertengahan yang terperangkap dalam keyakinan bahwa *Dosa Asal* terwariskan secara biologis dalam transmisi otomatis dari benih keturunan orangtua berstatus *fallen nature* kepada jiwa anak. Pemikiran transmisi spontan, bagi Duns Scotus, adalah penyangkalan hakikat anak karena dipaksakan di luar keinsyafannya. Sebaliknya, menurutnya, *Dosa Asal* justru terjadi karena kekosongan maupun penolakan jiwa kita sendiri atas Rahmat Pengudus ketika dalam kandungan sebagai akibat *dosa asal* yang membayangi manusia (*the absence of sanctifying grace in the soul at conception as a result of original sin*) (Mark I. Miravalle, *Introduction to Mary: The Heart of Marian Doctrine and Devotion, 2006, ibid.*, hlm. 68-69).

Hakikat pemikiran Duns Scotus dengan itu menyangkal bahwa dosa manusia berasal dari warisan keturunan biologis. Ia kukuh berpendapat, **Dosa Asal harus dimengerti sebagai ketiadaan rahmat pengudus dalam diri manusia.** Duns Scotus tidak menyangkal (dan tak memusingkan) adanya *Dosa Asal* yang membelenggu manusia, tapi **ia toh memercayai bahwa dalam diri manusia hadir keutamaan (*virtues*) --moral maupun spiritual-- yang memungkinkan manusia mengekang perbuatan dosa.** Keutamaan pengekangan dari dosa itu, bagi Duns Scotus, adalah bagian dari rahmat pengudusan itu sendiri.

Dalam konteks ini Duns Scotus lalu memperkenalkan gagasan baru yakni "penebusan pemeliharaan" (*preservative redemption*) yang menurutnya menjadi anugerah Allah sendiri guna menjaga "rahmat pengudus" (*sanctifying grace*) dalam diri manusia. Dalam futsal *Immaculata*, Duns Scotus lalu menyimpulkan tiga hal penting bagi Maria, yi:

(1) Maria, yang berada dalam posisi pengemban misteri keselamatan Kristus lewat benih kandungannya, justru dikaruniai *Preservative Redemption* secara istimewa oleh Allah yang membuat rahmat pengudus (*sanctifying grace*) hadir dan bekerja luar biasa pada Bunda Maria (lih.: Kathleen Coyle, *Mary in the Christian Tradition, ibid.*, hlm. 38).

(2) Rahmat pengudus justru memungkinkan Maria terlepas dari noda-noda dosa dan memberinya kelayakan mengemban benih Ilahi. Duns Scotus menyebut *Preservative Redemption* Maria sebagai tindakan antisipatif Allah sendiri (*anticipatory redemption*).

(3) *Preservative Redemption* Allah merupakan rahmat yang jauh lebih sempurna daripada rahmat pembebasan dosa. Duns Scotus memberi metaphor bahwa adalah lebih sempurna upaya antisipatif pencegahan ketimbang penyembuhan sakit dan dosa.

Pandangan Duns Scotus membuka mata kaum teolog maupun para Bapa Gereja. Pada abad ke-19, para teolog Dominican pengikut Thomas Aquinas yang selama itu segan mengadopsi futsal *Immaculata* mulai menerima pokok-pokok ketakberdosaan Maria. Pada abad itu di masa kepausan Pius IX, Gereja telah giat menelaah kembali teologi *Dosa Asal* yang kian melihatnya bukan sebagai takdir determinasi, melainkan ketiadaan --bahkan penolakan-- *preservative redemption* manusia sendiri yang membuatnya kehilangan rahmat pengudus dalam jiwa. Para Bapa Gereja lalu menerima secara terbuka teologi Duns Scotus dengan menambahkan peran besar Roh Kudus yang justru menjamin kelangsungan rahmat pengudus (Mark I. Miravalle, *Introduction*

*to Mary: The Heart of Marian Doctrine and Devotion*, 2006, *ibid.*, hlm. 69).

### (c) Dasar teologi-biblis dogma *Immaculata*

Mengikuti teologi Duns Scotus yang meyeruakkan iklim teologis baru, maka Paus Pius IX menetapkan dengan keyakinan Dogma *Immaculata* dalam Bula Apostolik *Ineffabilis Deus* (8 Desember 1854).

Toh, para Bapa Gereja tak menyangkal bahwa kehadiran Dogma *Immaculata* adalah karena dorongan luar biasa umat sendiri yang telah membuktikan kesalehan-kesalehan hidup Kristiani yang terlahir dari devosi-devosi Maria, kesenian-kesenian rohani berpusat pada Maria, serta liturgi-liturgi lokal seputar Maria, yang subur bertumbuh di seluruh dunia. Fenomena Maria ini bahkan mengalahkan diskursus-diskursus ilmiah perihal Maria yang terbatas pada aspek rasional, namun kehilangan nilai-nilai spiritual sebagaimana ada dalam praktik-praktik devosional Maria (Kathleen Coyle, *Mary in the Christian Tradition, ibid.*, hlm. 37).

Para Bapa Gereja mendasarkan Dogma *Immaculata* pada prinsip-prinsip biblis yang secara profetis merujuk pada Maria dan Kristus Sang Penebus. Rujukan biblis yang penting di sini ialah Kej. 3: 15. Dalam kisah Taman Eden, kedosaan Hawa mengantar pada permusuhannya dengan setan, yang membuat Firman Allah datang dan menyatakan bahwa dari keturunan wanita itu lahir keturunan yang "akan meremukkan kepala setan" dan kuasa dosa. Gereja meyakini bahwa nubuat tentang wanita itu tiada lain Maria (Hawa baru), dan benih keturunannya adalah Kristus sendiri, yang datang mengalahkan kuasa dosa (setan).

Dasar iman Gereja di sini ialah bahwa perintah Allah tentang permusuhan antara wanita (yakni Maria) dan setan parallel dengan permusuhan antara keturunannya (yakni Yesus) yang datang untuk penghancuran kepala setan (misi penebusan Kristus). Para Bapa Gereja lalu melihat Kej. 3: 15 sebagai pewahyuan Bunda Maria sendiri yang melahirkan Yesus untuk mengalahkan kuasa dosa. Permusuhan Hawa baru (Maria) dengan setan selanjutnya ditafsirkan secara teologis oleh Gereja sebagai keterlepasan Maria dari kuasa dosa dan noda dosa asal. Paradigma permusuhan Hawa baru dan setan menjadi indikasi teologis keterlepasan Maria dari noda dosa. Dasar biblis inilah, antara lain, yang mendasari lahirnya teologi keterlepasan Maria dari dosa dalam Dogma *Immaculata* (Mark I. Miravalle, *Introduction to Mary: The Heart of Marian Doctrine and Devotion*, 2006, *ibid.*, hlm. 64-65). Term *Immaculata* sendiri dibentuk dari kata Latin *sine macula* yang

Bersambung ke Hal.20

"Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat selalu melakukan hal yang besar..... tetapi kita dapat melakukan banyak hal kecil dengan cinta yang besar"(Mother Teresa).

Menjadi Panitia bukan suatu hal yang mudah, apalagi bergabung dengan Lingkungan dan orang-orang yang tidak kita kenal sebelumnya. Tetapi diatas semua itu, Tuhan menyatukan dan memberi kekuatan pada kami semua sebagai Panitia Paskah 2018 untuk rendah hati dan saling membantu menyelesaikan tugas pelayanan ini untuk KemuliaanNya.

Berdasarkan data paskah tahun lalu, jumlah umat yang datang pada Tri Hari Suci sekitar 2000 umat. Dengan bertambahnya jadwal misa diharapkan dalam Pekan Suci tahun 2018, umat yang hadir akan bertambah sekitar 30%. Oleh sebab itu segala upaya dilakukan oleh panitia untuk mengantisipasi kekurangan lahan parkir dan tempat duduk umat. Antara lain dengan membuat himbuan agar umat yang tinggal dekat dengan gereja dapat berjalan kaki ke gereja. Yang tidak kalah pentingnya adalah umat juga tidak diperkenankan booking tempat duduk agar seluruh tempat duduk yang tersedia dapat dioptimalkan.

Tim perlengkapan juga menyiapkan tenda, sound system dan TV di setiap selasar hingga di halaman depan patung St. Ambrosius. Tim keamanan menambah jumlah panitia, petugas parkir dan tambahan lahan parkir di sebelah GSG (Gedung Serba Guna).

Romo Natalis juga menghimbau seluruh umat St. Ambrosius untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi umat dari luar yang telah jauh-jauh datang untuk mengikuti misa di Gereja St. Ambrosius. Mari kita memberi senyum, dan melayani dengan rendah hati dan sukacita, sehingga umat yang datang dari luar merasa aman, nyaman, agar terwujudlah Gereja St. Ambrosius sebagai paguyuban umat beriman yang peduli, berbagi dan merakyat.

Puji Tuhan seluruh rangkaian acara mulai dari Rabu Abu, Jalan Salib hingga selama Pekan Suci berjalan lancar berkat dukungan seluruh umat. Tuhan Memberkati. (WAB)





## GALERI PASKAH 2018



## MINGGU PALMA